

KONTRIBUSI SYAIKH ABDUL WAHAB SEI LUMUT TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI SUMATERA UTARA

Muallim Lubis

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
muallimbirunilubis@gmail.com

Abstrak: Syaikh Abdul Wahab Sei Lumut yang lahir pada 1864 M adalah seorang ulama dan tokoh yang berkontribusi terhadap pendidikan Islam di Sumatera Utara. Kontribusinya adalah berupa pendirian Madrasah Ittihadul Wathaniyah, salah satu madrasah yang pertama kali berdiri di Sumatera Utara, tepatnya di daerah pesisir Kecamatan Panai Hilir, Kabupaten Labuhanbatu, Sumatera Utara. Diketahui bahwa Madrasah yang ia dirikan tersebut dari sisi pembelajaran lebih maju dibanding madrasah lain yang ada di Kabupaten Labuhanbatu, umumnya Sumatera Utara, baik dari segi sarana dan metode pembelajaran. Madrasah Ittihadul Wathaniyah, sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, pada masanya telah memiliki ruang belajar, meja belajar, dan alat tulis yang terbilang, sedangkan yang lainnya masih bentuk *halaqoh-halaqoh*. Ia juga dikenal sebagai salah satu tokoh yang ikut serta memperjuangkan pendidikan Islam dari aturan ordinansi Belanda yang mengekang pendidikan Islam di Sumatera Utara.

Kata kunci: Kontribusi, Syaikh, Abdul, Wahab

Abstract: *Shaykh Abdul Wahab Sei Lumut who was born in 1864 is a scholar and figure who contributed to Islamic education in North Sumatra. His contribution was in the form of the establishment of Madrasa Ittihadul Wathaniyah, one of the first madrasas to be*

established in North Sumatra, precisely in the coastal area of Panai Hilir District, Labuhanbatu Regency, North Sumatra. It is known that the Madrasa he founded is more advanced in terms of learning than other madrasas in Labuhanbatu Regency, generally North Sumatra, both in terms of facilities and learning methods. Madrasah Ittihadul Wathaniyah, as an Islamic educational institution, in its time had a complete study room, study table, and writing utensils, while the others were still in the form of halaqoh-halaqoh. He is also known as one of the figures who participated in the struggle for Islamic education from the Dutch ordinance rules that curbed Islamic education in North Sumatra.

Keywords: *Shaykh, Abdul, Wahab*

Pendahuluan

Pendidikan selalu memiliki perubahan, baik itu sejarah lembaganya, sistem pendidikan yang ada di dalamnya dan bagaimana sebuah pendidikan itu berkembang. Dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia misalnya, dapat dilihat bagaimana perubahan sejarah pendidikannya, baik itu di tingkat pusat, provinsi dan daerah.¹ Pembahasan ini adalah membahas bagaimana konteks sejarah pendidikan Islam yang ada di daerah Sumatera Utara, tepatnya di bagian Pesisir Timur, wilayah kesultanan Bilah, Kabupaten Labuhanbatu, Sumatera Utara.

Penyelenggaraan lembaga pendidikan Islam di wilayah kesultanan Bilah, Sumatera Utara tidak selalu berjalan dengan baik antara tahun 1892-1942 M. Berbagai kesulitan kerap ditemui sehingga mengakibatkan dinamika manajerial.² Sultan dan masyarakat bekerjasama untuk membangun lembaga pendidikan Islam di wilayah kesultanan Bilah, pada

¹ Hasan Asari, *Sejarah Pendidikan Islam Membangun Relevansi Masa Lalu Dengan Masa Kini Dan Masa Depan*, Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana, Perdana Publishing, Medan: September 2018, hal.3

² Jalatua Habungaran Hasugiantesis, *Pemerintahalan Kolonial Belanda di Kota Pematang Siantar Periode 1917–1942*, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara Medan 2015, hal.119

awal abad ke 20. Pemerintah kolonial Belanda tidak berminat mendirikan lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah karena berbagai alasan. Di samping mereka tidak mendirikan madrasah juga tidak membantu madrasah yang sudah ada. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam hanya mendapat dukungan umat Islam sendiri.

Kebijakan pemerintah kolonial Belanda terhadap pendidikan Islam di wilayah kesultanan Bilah, tampaknya pasti tersingkir dalam waktu singkat karena adanya peraturan Ordinansi, namun kenyataannya sangat berbeda. Pendidikan Islam dapat terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Meski kurang mendapat dukungan dari pemerintah Belanda, pendidikan Islam membentuk lembaga pendidikan baru yang dikenal sebagai madrasah, di mana pada masa kolonialisme jumlah madrasah terus bertambah.³

Sebenarnya Pemerintah Belanda ada mendirikan institusi pendidikan, tapi hanya lembaga pendidikan umum yang diperuntukan bagi kalangan masyarakat pribumi di wilayah kesultanan Bilah, namun hanya untuk kepentingan pemerintahannya. Sedangkan pendidikan Islam yang telah ada, baik itu di madrasah, masjid, rumah dan lainnya dianggap tidak membantu pemerintah Belanda⁴

Dalam konteks pendidikan Islam di Sumatera Utara ada beberapa tokoh pendidikan yang dikenal kontribusinya, seperti Syaikh Zainuddin Bilah, ulama keluaran Makkah. Ia mendirikan madrasah di wilayah Babussalam Langkat, tidak jauh dari kota Medan. Di Tanjung Balai ada Madrasah *Al-Ulumil Al-Arabiyah* yang didirikan oleh Abdul Hamid

³ Raja Muhammad Azwin, Cucu Kesultanan Bilah (Kesultanan Bilah Yang Menguasai Wilayah Bilah, Sekarang Masuk Ke Dalam Kabupaten Labuhanbatu, Dan Kabuapten Labuhanbatu Selatan, Sumatera Utara) *Wawancara*, 02 Juli 2021

⁴ *Ibid.*,

Mahmud, 1923 M. di wilayah pesisir timur ada madrasah yang didirikan Syaikh Abdul Wahab Sei Lumut yang berada di wilayah kesultanan Bilah. Madrasah ini dikenal dengan pengajarannya yang tersistem dengan baik.

Adapun yang di angkat dalam tulisan ini dari tokoh pendidikan Islam di atas, yang turut andil dalam perkembangan pendidikan Islam di Sumatera Utara yaitu Syaikh Abdul Wahab Sei Lumut.⁵

Syaikh Abdul Wahab Sei Lumut adalah tokoh keresidenan Sumatera Utara. Semua kontribusi tokoh ini masih belum ada, yang mengkaji, baik pemikiran pendidikannya dan pemikiran keIslamannya, sebab tidak adanya karya tulis yang pernah ditemukan.

Ia adalah seorang terpelajar yang belajar di pusat intelektual dari tradisi Sunni awal abad ke-20 di tanah Hijaz, tepatnya di Masjid Haram. Di sana ia mendapatkan pendidikan dari para ulama terkemuka, dengan metode *talaqqi/halaqah*, yaitu suatu metode belajar melalui pertemuan-pertemuan dengan guru yang mengajar di dalam dan sekitaran Masjid Haram.

Ia sosok ulama yang memiliki kontribusi besar pada pendidikan Islam di Sumatera Utara. Terbukti dari sumbangsihnya terhadap perkembangan pendidikan Islam, baik itu berupa pendirian madrasah dan sebagai guru di tengah masyarakat. Kontribusi lain, ia dikenal luas sebagai orang yang sangat keras terhadap aturan-aturan kolonialisme, seperti peraturan yang mengekang pendidikan Islam, seperti aturan pembatasan guru agama. Ia membuat perlawanan terhadap pemerintahan Belanda atas aturan yang membelenggu pendidikan Islam di Sumatera Utara.⁶

⁵ Solehuddin, Anak Kandung Afifuddin Murid dan Sahabat Tuan Guru Umar Junid, *Wawancara*, 29 Juni 2021

⁶ *Ibid.*,

Pemerintah kolonial Belanda mengeluarkan undang-undang yang disebut “Guru Ordonantie” yang mengharuskan setiap guru atau sekolah swasta supaya memiliki surat izin mengajar. Sekolah yang tidak memiliki surat izin dianggap sekolah liar⁷ dan dapat diancam dengan hukuman denda sebanyak 25 rupiah atau penjara lima hari, ditambah sekolah tersebut ditutup selama dua tahun.⁸

Madrasah Ittihadul Wathaniyah salah satu bukti kontribusinya dalam pengembangan pendidikan Islam di wilayah kesultanan Bilah, Sumatera Utara. Madrasah tersebut ia dirikan sebagai rasa kepedulian terhadap agama dan bangsa, dengan niat mencerdaskan dalam bidang ilmu agama. Ia melihat bahwa pemerintah Belanda akan bisa dilawan melalui jalur pendidikan Islam, sebab melalui pendidikan Islam, bangsa akan cerdas dan kritis terhadap kebijakan Belanda pada masa itu. Pada akhirnya sebagai konsekuensi perlawanan, madrasah yang ia dirikan tersebut ditutup, karena dianggap sebagai sumber perlawanan dan di penjara selama lima hari.⁹

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosial keagamaan dan studi biografi.¹⁰ Pendekatan agama digunakan untuk mengetahui peran Syaikh Abdul Wahab Sei Lumut dalam bidang pendidikan, pemikiran pendidikan dan perjuangan kemerdekaan. Hal ini

⁷ Didin Kurniadin, *A. Wahid Hasyim Dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Jurnal An-Nûr, Vol iii. No. 2, Agustus 2011, hal. 277

⁸ Moh. Slamet Untung, *Kebijakan penguasa kolonial belanda terhadap pendidikan pesantren*, Forum Tarbiyah Vol. 11, No. 1, Juni 2013, hal. 13

⁹ Raja Muhalammad Azwin, Cucu Kerajaan Bilah, *Wawancara*, 02 Juli 2021

¹⁰ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 190.

tampak dari peranan yang merupakan gerakan sosial keagamaan yang diwujudkan dalam berbagai kegiatan amal usahanya.

Langkah awal dalam penelitian penelitian ini, yaitu mencari dan mengumpulkan berbagai sumber data yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Dengan memasuki tahap pengumpulan sumber, seorang peneliti sejarah memasuki lapangan penelitian.¹¹

Maka dari itu untuk mencari data yang berkenaan dengan penelitian, peneliti melakukan berbagai literatur yang memuat masalah penelitian dengan cara mencari data observasi serta wawancara dengan pihak-pihak yang mengetahui tentang peran Syaikh Abdul Wahab Sei Lumut, seperti keluarga dan muridnya yang masih hidup, dan orang yang pernah menyaksikan tokoh secara langsung, dan bisa memberi kesaksian atas diri tokoh tersebut.

Setelah sumber sejarah dalam berbagai kategorinya itu terkumpul, tahap yang berikutnya ialah verifikasi.¹²Penulisan sejarah (historiografi) menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji (verifikasi) dan diinterpretasi.¹³

Biografi Syaikh Abdul Wahab Sei Lumut

Syaikh Abdul Wahab Sei Lumut lahir pada 1864 M di Sei Lumut, Kecamatan Panai Hilir, Kabupaten Labuhanbatu, Sumatera Utara. Ayahnya, Abdul Rauf adalah seorang guru dan pendakwah di wilayah kesultanan Bilah. Ia sangat mendambakan anaknya untuk menguasai ilmu agama untuk melanjutkan perjuangannya dalam menyebarkan ajaran Islam. Keinginannya memiliki anak untuk menjadi pendakwah jelas

¹¹ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hal. 104

¹² *Ibid*, hal. 108

¹³ *Ibid*, hal. 71

ditunjukkan dengan memberikan arahan yang sangat ketat sejak awal, dengan tidak masuk sekolah negeri.¹⁴

Sebagai anak di bawah didikan orang tuanya, ia berkembang menjadi anak yang cerdas, hal itu dapat dilihat pada usia 14 tahun, di mana ia telah menguasai berbagai ilmu agama yang telah dipelajarinya. Pada 1882 M ketika berusia 14 tahun, orang tuanya memutuskan untuk mengirimnya ke Makkah untuk melanjutkan dan mengembangkan keilmuannya dalam bidang agama, sambil untuk menunaikan haji, yang pada akhirnya menetap di sana.

Sebelas tahun ia menetap di Makkah untuk mendalami ilmu-ilmu agama dengan baik, di antara gurunya adalah Syaikh Ahmad Al-khayyath, seorang ulama besar di masanya. Ketika ia merasa pantas untuk mengajarkan ilmu agama yang ia pelajari di Makkah, pada 1893 M ia kembali ke Indonesia.¹⁵ Tempat yang dipilih untuk mengajarkan ilmu agama adalah tanah kelahirannya di Desa Sei Lumut, Kecamatan Panai Hilir, Kabupaten Labuhanbatu, Sumatera Utara.

Syaikh Abdul Wahab Sei Lumut, yang akrab dipanggil dengan sebutan “Tuan¹⁶ Lumut” diketahui sebagai orang yang sangat kritis dalam berdakwah. Ia berdakwah tidak hanya di mimbar masjid. Sebelumnya masyarakat hanya mengenal metode dakwah lewat pengajian-pengajian dengan duduk melingkar menghadap guru di masjid dan surau-suru yang

¹⁴ Solehuddin (Cucu Syaikh Abdul Wahab Sei Lumut), Anak Kandung Afifuddin Murid dan Sahabat Tuan Guru Umar Junid, *Wawancara*, 03 Juli, 2021

¹⁵Umar Syah, Anak Kandung Tuan Guru Lobe Syahdan/Guru Ittihadul Wathaniyyah Masa Syaikh Abdul Wahab Sei Lumut, *Wawancara*, 01 Juli 2021.

¹⁶ “Tuan” Adalah Panggilan Akrab Ulama-Ulama Yang Ada Di Sumatera Utara, Sedangkan “Lumut” Adalah Salah Satu Nama Desa Yang Ada Di Kecamatan Panai Hilir, Kabupaten Labuhanbatu, Tempat Kelahiran Syaikh Abdul Wahab Sei Lumut.

biasa disebut “mandorsah”¹⁷. Ia berdakwah di tengah masyarakat umum, yang lambat laun masyarakat memahami isi dakwahnya.¹⁸

Saat berusia 70 tahun ia kembali melakukan perjalanan ke Makkah, lebih tepatnya sebelum perang dunia ke kedua. Tujuh bulan setelah kembali, ia mengalami hipertensi berat yang saat itu sangat sulit untuk diobati. Ia mengungkapkan bahwa perjalanannya ke hadirat Allah Swt sudah sangat dekat, dan akhirnya meninggal pada 1942 M.¹⁹

Konteks Pendidikan

Pada 1925 M, pemerintah Belanda memberlakukan peraturan ordinansi guru,²⁰ para guru dan pimpinan madrasah berbeda sikap dengan aturan tersebut, ada yang bersikap kooperatif dan ada yang non-kooperatif.²¹ Pemerintah Belanda menjatuhkan sanksi berupa denda atau di penjara kepada guru yang non-kooperatif, salah satu dari mereka adalah Tuan Lumut. Diketahui bahwa ia telah melaksanakan aturan pemerintah sebelumnya, dengan memiliki surat izin mengajar tapi pada akhirnya ia hanya diizinkan mengajar di madarasahnya selama satu tahun. Tuan Lumut dikenal tidak patuh terhadap aturan Belanda, ia dikenal sebagai orang yang selalu memicu permusuhan terhadap pemerintah kolonial Belanda.

¹⁷“Mandorsah” adalah bahasa pesisir yang ada di kecamatan Panai Hilir, sebutan untuk tempat belajar di surau-surau yang ada di wilayah kesultanan Bilah.

¹⁸ Ketua Udin, Mantan Kades Sei Sanggul, Panai Hilir, *Wawancara*, Di Rumahnya, 28 Juni 2021

¹⁹ *Ibid.*,

²⁰ Farid Setiawan, *Kebijakan Pendidikan Muhammadiyah Terhadap Ordonansi Guru*, Jurnal Pendidikan Islam, Volume 3, Nomer 1 Juni 2014, hal. 50

²¹ <https://historia.id/agama/articles/ordonansi-ulama-guru-DOxVv>

Meski dilarang mengajar di madrasah, tapi ia masih tetap mendidik masyarakat melalui majelis taklim atau “Mandorsah” dan melalui madrasah yang didirikannya. Ilmu yang disampaikannya lebih berpusat pada bidang tauhid dan fikih. Ia juga menanamkan rasa nasionalisme dalam diri masyarakat untuk memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan melalui.²²

Kehadirannya merupakan sumber semangat jihad masyarakat untuk tidak menyerah dalam kondisi apapun, sekaligus sebagai respon terhadap kondisi pendidikan di masa itu. Ia ingin masyarakat paham bahwa tidak ada pertentangan antara kemutlakan Allah dan janji-Nya. Tidak ada alasan bagi seorang Muslim untuk meragukan bahwa Allah Swt memberi pahala kepada orang-orang saleh dan menghukum orang-orang tidak beriman.

Doktrin agama yang selalu disampikannya terhadap masyarakat adalah bahwa “orang yang taat dan bertaubat dari dosa-dosanya akan masuk surga dan orang yang tidak taat dan tidak bertaubat dari dosa-dosanya akan masuk ke dalam neraka”. Tidak ada keraguan bahwa seorang mujahid yang mati syahid diberi pahala surga. Begitulah sosoknya mempresentasikan ajaran teologis kepada masyarakat sebagai usaha memberikan semangat dan pemahaman dalam pendidikan yang diajarkannya.²³

Tuan Lumut sejak awal menolak mengurus surat izin mengajar. Ia berpandangan, ajaran agama adalah ajaran suci yang tidak perlu mendapat izin dari siapapun, sepanjang tidak menyimpang dari norma agama dan kesusilaan. Sikap tersebut mengakibatkan madrasah yang didirikannya ditutup oleh pemerintah kolonial Belanda dan ia di penjara selama lima

²² Umar Syah, Anak Kandung Tuan Guru Lobe Syahdan/Guru Ittihadul Wathaniyyah Masa Syaikh Abdul Wahab Sei Lumut, *Wawancara*, 02 Juli 2021

²³ *Ibid.*,

hari. Konsekwensi ketegasannya telah dipertimbangkan, sehingga ia tidak takut menghadapinya.

Setelah menyelesaikan masa tahanan selama lima hari, ia bersama sahabat-sahabatnya melakukan perlawanan terhadap pemerintah kolonial Belanda melalui jalur hukum. Perjuangannya sampai ke Batavia, akhirnya membuahkan hasil dengan mendapatkan izin Gouverneur General untuk membuka kembali madrasahya dengan beberapa syarat yaitu tidak mengajarkan²⁴ mata pelajaran: 1. *‘ilmu ḥisāb*, 2. *‘ilmu manṭīq*, 3. *balāghah*, 4. *tārīkh*, dan 5. *khaṭ*.

Konteks Sosio Politik

Manusia sebagai makhluk sosial adalah alasan untuk memahami tentang dampak masyarakat terhadap kekuasaan, salah satu titik fokus pertimbangannya adalah faktor sosio-politik.²⁵ Pada umumnya, sosio politik membahas hubungan antara masyarakat dan negara.²⁶ Pembahasan ini melihat bagaimana hubungan antara pemerintah dan masyarakat pada masa pendudukan Belanda di Indonesia, terkhusus di pesisir Timur, Kabupaten Labuhanbatu, Sumatera Utara.

Belanda harus menghadapi kenyataan bahwa mayoritas bangsa Indonesia beragama Islam. Pemahaman Belanda tentang Islam sangat sedikit, yang mengakibatkan Belanda ragu untuk campur tangan langsung dalam persoalan agama Islam. Banyak hal yang mempengaruhi pemikiran

²⁴ Solehuddin (Cucu Syaikh Abdul Wahab Sei Lumut), Anak Kandung Afifuddin Murid dan Sahabat Tuan Guru Umar Junid, *Wawancara*, 03 Juli, 2021

²⁵ Michael Rush & Phillip Althoff, *Pengantar Sosiologi Politik*, (PT Raja Grafindo Perkasa: Jakarta), hal. 5

²⁶ *Ibid.*,

Belanda tentang masalah agama Islam, ²⁷antara keputusan dan optimisme, ditambah lagi atas munculnya kaum fundamentalis Islam. Belanda di satu sisi yakin bahwa kristenisasi bisa mengatasi semua masalah negara dalam waktu singkat.²⁸

Invasi Belanda ke Sumatera Utara diikuti dengan masuknya alumni pelajar dari Timur Tengah dan modernitas Islam. Ordonansi guru merupakan peraturan pemerintah kolonial yang dianggap sangat membahayakan bagi umat Islam.²⁹ Sebelum menjalankan kewajibannya sebagai guru, setiap guru wajib meminta dan memperoleh izin berdasarkan ordonansi pertama pada 1905 M.³⁰ Ordonansi kedua yang disahkan pada 1925 M hanya mewajibkan guru agama untuk mandiri. Dekrit ini dimaksudkan untuk memberikan solusi bagi pemerintah kolonial untuk melacak perilaku para guru dan kaum Islamis di seluruh negeri.³¹

Dalam situasi demikian Tuan Lumut tidak gentar, aturan Belanda tersebut tidak membuat sikapnya melemah. Politik Belanda bisa dibilang sangat dikotomis dalam memperlakukan umat Islam, sehingga banyak

²⁷ Harry J. Benda, *Continuity and Change In Southeast Asia*, (T.T.P.: New Haven, 1972), hal. 83.

²⁸ Muh. Amin, *Pendidikan Islam Masa Penjajahan Belanda Dan Jepang*, Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer Volume 10, No. 2, Tahun 2019, hal. 5.

²⁹ Anam, Choirul, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*, (Surabaya: Aksara Mulia, 2010), hal. 23.

³⁰ Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, hal. 50-51; Assegaf, *Politik Pendidikan Nasional*, hal. 41

³¹ Eрман, *Perlawanan Ulama Minangkabau Terhadap Kebijakan Kolonial Di Bidang Pendidikan Awal Abad XX*, *Turast: Jurnal Penelitian & Pengabdian* Vol. 3, No. 1, Januari - Juni 2015, hal. 4

ulama yang marah besar. Umat Islam banyak yang tersulut emosi, tapi tidak sedikit juga yang ikut dengan arus Belanda.³²

Di Panai Hilir, pergerakan Belanda sangat leluasa, sebab Panai Hilir adalah wilayah yang strategis, baik sebagai cabang kekuasaan pemerintahan yang pusatnya di Tanjung Balai. Wilayah tersebut baik secara ekonomi dan jalur laut sangat menguntungkan bagi Belanda, karena wilayahnya berbatasan langsung dengan Selat Malaka dan Malaysia.

Tuan Lumut tidak membiarkan Belanda semakin memanfaatkan situasi yang ada, ia membuat perlawanan melalui dakwah di tengah masyarakat. Memberikan penyadaran bahwa tidak ada yang boleh tunduk dengan pemerintah Belanda. Pada akhirnya masyarakat pelan-pelan termotivasi dan mulai bangkit untuk tidak diam atas penindasan yang dilakukan.

Dapat disimpulkan bahwa sangat wajar, ia dianggap sebagai seorang tokoh, karena keberaniannya dalam memberikan perlawanan terhadap politik Belanda. Ia terlahir dalam kondisi yang kelihatan tidak menguntungkan, tapi sebaliknya kondisi itu membentuknya sebagai seorang pejuang di tengah masyarakat Bilah.³³

Kontribusi Syaikh Abdul Wahab Sei Lumut Dalam Pendirian Lembaga Pendidikan Islam

Pada 1893 M, Kesultanan Bilah (Sultan Abbas), memanggil dan mengundang Tuan Lumut untuk tinggal di istana kesultanan untuk mengajarkan agama Islam kepada pejabat kesultanan dan masyarakat

³² Fedry Saputra, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam, Vol 3, No.1, 2021, hal. 2

³³ Solehuddin (Cucu Syaikh Abdul Wahab Sei Lumut), Anak Kandung Afifuddin Murid dan Sahabat Tuan Guru Umar Junid, *Wawancara*, 03 Juli, 2021.

umum.³⁴ Tuan Lumut menyetujui permintaan itu dengan maksud memperluas wilayah dakwahnya dalam membantu pengembangan dan penyebaran pendidikan Islam. Ia diangkat sebagai pemuka agama di kalangan kesultanan selama 14 tahun dan mengajar pejabat kesultanan. Kepiawaiannya dalam menjelaskan hukum Islam, konflik agama tidak pernah ada selama ia berada di dalamnya.

Pada 1923 M, ia kembali ke tempat kelahirannya dan mendirikan sebuah madrasah yang dinamai dengan Al-Ittihadul Wathaniyah. Banyak murid yang belajar di dalamnya. Para murid datang dari berbagai daerah, antara lain Bagan Bilah, Ajamu, Kotapinang, Raso, Negeri Lama, dan Tanjung Balai. Di desa Sei Lumut, murid-muridnya mendirikan gubuk untuk menampung murid baru. Madrasahya dibagi menjadi lima kelas, dilengkapi dengan sarana pra sarana yang baik, seperti tersedianya bangku, meja, kursi dan lainnya.

Perlengkapan belajar di Madrasah Al-Ittihadul Wathaniyah termasuk sudah memadai seperti yang terdapat di sekolah umum. Murid laki-laki dan perempuan memiliki kelas terpisah, di mana murid perempuan memiliki kelas tersendiri. Pembelajaran berlangsung pada pagi hari, mulai pukul 08.00 pagi hingga pukul 12.00 siang hari. Kitab-kitab yang digunakan antara lain: 1. *Husnul Hāmidīyah*, (Tauhid), 2. *Jalālain*, (tafsir), 3. *Fath al-Qarīb*, (fikih), 4. *al-Akhlāq li al-Banīn*, (akhlak), 5. *at-Tārīkh al-Islāmī*, (sejarah), 6. *al-Ajurrūmiyah*, (nahwu), 7. *Naḥw al-Wāḍiḥ*, (nahwu), 8. *Taṣrīf al-Wāḍiḥ*, (sharaf), 9. *Kailānī*. (sharaf).

Pada 27 Januari 1935 M, lahir sebuah organisasi kemasyarakatan, bernama Al-Ittihadiyah di Medan. Alasan kuat berdirinya organisasi ini

³⁴<https://www.labuhalanbatusatu.com/2020/06/28/Syaikhal-Abdul-Wahab-Bin-Abdul-Rauf-Ulama-Dari-Panai-Hilir-Pendiri-Madrasah-Ittihadul-Wathaniyah/>

adalah untuk mengatasi dinamika kehidupan masyarakat baik dari segi kehidupan beragama maupun sosialnya, seperti pendidikan Islam.³⁵

Sebagai organisasi yang non politik, organisasi tersebut mudah diterima masyarakat dan menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri. Pengurus Al-Ittihadiyah terdiri atas berbagai lapisan masyarakat, seperti kaum bangsawan, ulama, intelektual, menengah, dan masyarakat biasa.

Pada 1935 M, masyarakat diwajibkan untuk patuh dan menghormati aturan-aturan pemerintah kolonialisme. Dari kondisi itu, bukan hal mudah mempersatukan beberapa kalangan masyarakat ke dalam satu organisasi. Melalui organisasi Al-Ittihadiyah diharapkan dapat memberikan kontribusi atas dinamika masyarakat. Untuk melaksanakan program kerja yang terarah, setelah terbentuknya organisasi tersebut dibentuklah beberapa majelis yang dibutuhkan.³⁶

Pada 1960 M pengurus Madrasah Al-Ittihadiyah mengadakan konferensi di Binjai, Sumatera Utara dengan melibatkan madrasah yang ada di Sumatera Utara. Dalam konferensi ini, Al-Ittihadiyah sebagai salah satu organisasi yang memotori pendidikan Islam, ingin supaya lembaga pendidikan madrasah yang ada di Sumatera Utara bersatu. Salah satu hasil dari konferensi tersebut adalah madrasah yang hadir bersedia untuk bergabung dengan organisasi Al-Ittihadiyah.³⁷

Dalam konferensi tersebut salah satu yang menghadiri adalah Madrasah Ittihadul Wathaniyah, yang akhirnya berganti nama menjadi

³⁵ Mursal Aziz Dkk, *Al-Ittihadiyah Education Development in North Sumatera*, Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9 No.2 (2020) 86-98, hal. 4

³⁶ Al Rasyidin, *Organisasi Islam Di Tanah Melayu: Ideologi Dan Gerakan Al-Ittihadiyahsebelum Era Reformasi*, Journal of Contemporary Islamand Muslim Societies, Vol.2No.1Januari-Juni 2018, h. 56

³⁷ UIN-SU, *Eksistensi Organisasi Al Ittihadiyah Arah, Gerakan, Dan Perkembangan*, (Medan: Perdana Publishing), 2019, h.274

Madrasah Al-Ittihadiyah.³⁸ Hasil keputusan konferensi tersebut menetapkan Madrasah Al-Ittihadiyah yang tadinya bernama madrasah Ittihadul Wathaniyah di pimpin oleh muridnya Tuan Lumut.

Kontribusi lain Tuan Lumut di wilayah Bilah, yaitu terjaganya paham *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dari pemikiran radikal dan ekstrimis yang memecah belah umat dan NKRI.

Melawan Ordinansi Pendidikan Belanda

Pada 1924 M, setahun setelah berdirinya Madrasah Al-Ittihadul Wathaniyah,³⁹ Pemerintah Kolonial Belanda mengeluarkan undang-undang “Ordonantie” yang mengharuskan setiap guru dan sekolah swasta untuk memiliki surat-surat mengajar. Sekolah yang tidak memiliki surat izin dianggap sekolah liar dan dapat diancam dengan hukuman denda sebanyak Rp.25 atau penjara lima hari juga madrasah yang bersangkutan ditutup selama dua tahun.⁴⁰

Undang-undang tersebut telah disampaikan pemerintah Belanda kepada seluruh sekolah dan madrasah, tidak terkecuali Madrasah Al-Ittihadul Wathaniyah yang didirikan oleh Tuan Lumut. Ia berkali-kali diperingatkan pemerintah Belanda untuk memiliki surat izin mengajar, tetapi tidak dipatuhi, sebab pandangannya ajaran agama adalah ajaran suci yang tidak perlu dicampuri oleh siapapun, sepanjang tidak menyimpang dari norma agama dan kesusilaan.

Pemerintah Belanda semakin curiga, ditambah pemerintah mendapat laporan-laporan bahwa ia menghasut masyarakat untuk menentang

³⁸ Ketua Udin, Mantan Kades Sei Sanggul, Panai Hilir, *Wawancara*, di Rumahnya, 28 Juni 2021

³⁹ *Ibid.*,

⁴⁰ Moh. Slamet Untung, *Kebijakan Penguasa Kolonial Belanda Terhadap Pendidikan Pesantren*, Forum Tarbiyah Vol. 11, No. 1, Juni 2013, hal. 13

pemerintah kolonial. Salah satu hasutan yang dimaksud adalah supaya tidak membayar belasting kepada Belanda, sebab pembayaran tersebut hanya menambah kuat ekonomi Belanda, sedangkan rakyat semakin menderita, miskin dan melarat. Ia menyampaikan bahwa, lebih baik menyumbangkan hartanya untuk perbaikan insfrastruktur.⁴¹

Pemerintah Belanda merasa tidak senang atas pembangkangan tersebut, yang pada akhirnya pemerintah Belanda setempat memina pemerintah Belanda dari Tanjung Balai datang ke Labuhan Bilik, Panai Hilir untuk menemui Tuan Lumut. Dalam pertemuan tersebut, ia tetap pada pendiriannya, dengan tidak bersedia mematuhi peraturan “Guru Ordonantie”. Pertanyaan yang disampaikan kepada Tuan Lumut antara lain, apa yang melatarbelakanginya menolak undang-undang ordinansi, sedangkan guru-guru lain sudah menyepakatinya.

Pemerintah Belanda menawarkan sejumlah hukuman atas penolakannya, di mana madrasah Al-Ittihadul Wathaniyah ditutup atau dihukum penjara lima hari atau denda dua puluh lima rupiah. Tuan Lumut memilih menjalani hukuman penjara. Hukuman penjara tersebut dijalani bukan karena ketidaksanggupan membayar denda, tetapi karena prinsip, bahwa denda itu menguatkan ekonomi Belanda dan sekaligus membantu kekuatan Belanda.⁴² Banyak penawaran yang bersedia membayar denda tersebut, bukan saja dari orang Islam, bahkan dari kalangan Tionghoa bersedia memberikan uang sebanyak Rp.500, tetapi semuanya ditolak. Ia mendekam dalam penjara, tidak lama

⁴¹Umar Syah, Anak Kandung Tuan Guru Lobe Syahdan/Guru Ittihadul Wathaniyyah Masa Syaikh Abdul Wahab Sei Lumut, *Wawancara*, 29 Juni 2021

⁴² Najren Dalimunthe, Anak Kandung Tuan Guru Umar Junid, Murid Kesayangan Syaikh Lumut, *Wawancara*, 29 Juni 2021

setelah menjalani hukuman, dibentuklah suatu panitia untuk menentang tindakan pemerintah Belanda tersebut yang terdiri:⁴³

- Ketua : Syaikh Abdul Wahab Sei Lumut
- Sekretaris : Raja Sulaiman
- Keuangan : Ongah Balon
- Penasehat : Mangaraja Ihutan
- Pembantu-Pembantu :
 - Ali ‘Asyura
 - H. Mhd. Soleh
 - H. Mhd. Amin
 - H. Hamzah
 - Ja’far Husin.⁴⁴

Panitia mengadakan rapat dan menghasilkan satu keputusan, yaitu mengutus Tuan Lumut menghadap Gouverneur-General di Batavia, untuk menyampaikan protes atas tindakan pemerintah setempat terhadap Tuan Lumut dan Madrasahny. Dalam pertemuannya, ia dipaksa mengikuti peraturan “Guru Ordonantie”, tetapi dengan keberanian ia menolak. Berkat perjuangannya, akhirnya tuntutan membuahkan hasil. Keputusan menutup madrasahny dicabut dan kembali dibuka, serta boleh mengajar tanpa harus memiliki surat izin, dengan syarat tidak boleh mengajarkan beberapa mata pelajaran seperti: 1. Ilmu *Hisāb* (matematika), 2. Ilmu

⁴³ Husnel Anwar Matondang (Ed.), *Tujuh Butir Peluru Untuk Negeriku* (Medan: Perdana Publishing, 2017), hal. 109

⁴⁴<https://www.labuhanbatusatu.com/2020/06/28/Syaikh-Abdul-Wahab-Bin-Abdul-Rauf-Ulama-Dari-Panai-Hilir-Pendiri-Madrasah-IttiHADul-Wathaniyah/> (di akses 29 Juni 2021)

Manṭiq, (logika), 3. *Balaghah*, (sastra), 4. *Tārīkh* (sejarah Islam), 5. *Lughatul ‘Arabiyah* (bahasa Arab), 6. *Khaṭ* (tulisan indah).⁴⁵

Metode Pembelajaran Syaikh Abdul Wahab Sei Lumut

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan dalam pelaksanaan belajar mengajar.⁴⁶ Pendidikan membutuhkan taktik, kreativitas, dan materi pembelajaran yang tidak terikat ruang dan waktu. Pendidikan memerlukan penggunaan media dan model pembelajaran dalam menyampaikan yang berorientasi pada lingkungan dengan pola terpadu, namun tetap dengan arah dan fokus pada visi dalam pembentukan manusia seutuhnya, dengan konsep menjadi manusia terpelajar.⁴⁷

Pada masa kolonialisme Belanda di Pesisir Timur, Sumatera Utara, banyak madrasah yang tidak berkembang, baik dari sisi kelembagaan dan guru. Ini disebabkan banyak faktor, salah satunya pihak pemerintah Belanda mengekang perkembangan lembaga pendidikan madrasah, terutama kurikulum pembelajaran agama Islam.⁴⁸ Pada akhirnya masyarakat banyak yang tidak bisa baca tulis, dan para pemuka agama tidak dapat berperan dengan baik dalam mentransfer ilmu agama kepada masyarakat.

Pesisir Timur Sumatera Utara, tidak memiliki lembaga pendidikan yang memadai dibanding wilayah lain. Kegiatan pendidikan sangat minim, ditambah banyak aturan yang tidak berpihak kepada penduduk

⁴⁵ Umar Syah, Anak Kandung Tuan Guru Lobe Syahdan/Guru Ittihadul Wathoniyyah Masa Syaikh Abdul Wahab, *Wawancara*, 30 Juni 2021

⁴⁶ Hamalik, Oemar, Cetakan Ketiga. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001, hal. 57.

⁴⁷ Alfian Erwinsyah, *Pengelolaan Pembelajaran Sebagai Salah Satu Teknologi Dalam Pembelajaran*, *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Volume 4, Nomor 2: Agustus 2016, hal. 82

⁴⁸ Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke 20: Pergumulan antara Modernitas dan Identitas*, (Jakarta, Kencana, 2012), hal. 233

pribumi. Ada beberapa sekolah agama Islam yang terbilang paling awal berdiri di Sumatera Utara masa itu, seperti Pesantren Aziziyah di Langkat, dan Pesantren Ittihadul Wathaniyah di Sungai Lumut, Panai Hilir, Kabupaten Labuhanbatu, Sumatera Utara⁴⁹

Madrasah Ittihadul Wathaniyah adalah lembaga pendidikan Islam yang terbilang pertama kali berdiri, didirikan oleh Tuan Lumut. Madrasah tersebut adalah lembaga pendidikan Islam yang sudah lebih maju dari sisi pembelajaran dan sarana, dibanding madrasah lain yang ada di Sumatera Utara. Madrasah Ittihadul Wathaniyah, sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam telah memiliki ruang belajar, meja belajar, dan alat tulis yang terbilang lengkap.

Sebagai lembaga pendidikan Islam di Sumatera Utara, madrasah Ittihadul Wathaniyah dalam proses pembelajarannya telah menerapkan metode yang baik. Tidak terpaku pada metode yang biasa digunakan masa itu, seperti metode ceramah dan hafalan. Tuan Lumut mempunyai metode yang jauh lebih beragam dan baik, adapun metodenya:

Metode Ceramah

Metode ceramah adalah pemberian informasi kepada murid melalui penjelasan guru dan narasi lisan tentang suatu topik.⁵⁰ Metode ceramah, salah satu yang paling banyak digunakan dalam dunia pendidikan Islam di masa itu, karena mudah dan sederhana untuk diterapkan.⁵¹ Penyampaian

⁴⁹Rustam Ependi, *Politik Pendidikan Islam Di Sumatera Utara Peran Jami'atul Al-Washliyah*, Jurnal Tausiah Fai-Uisu, Vol. 9 No. 2 Juli-Desember 2019, hal. 28.

⁵⁰ Roestiya NK, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta), hal. 138.

⁵¹ Fachrurazi, *Pembaharuan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren (Tradisional Versus Modern)*, At-Turats Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam, Vol. 10 No. 2 (2016) 57 – 64, hal. 4

informasi, memungkinkan guru untuk menggarisbawahi poin-poin penting, dan memungkinkan konfigurasi kelas yang sederhana. Metode ceramah memerlukan penyampaian informasi kepada murid melalui pendengaran. Murid dapat memahami yang disampaikan guru melalui pendengaran.⁵²

Penjelasan dan narasi lisan digunakan untuk menyampaikan isi topik kepada murid.⁵³ Sebuah metode yang diterapkan madrasah Ittihadul Wathaniyah yang didirikan Tuan Lumut. Dalam menyampaikan pembelajaran ia menekankan kepada guru-guru pembantunya agar metode ceramah tetap dilakukan dalam waktu tertentu, seperti di dalam kelas malam hari. Metode ini juga digunakan pada saat belajar bersama, baik murid yang senior dan junior, biasanya dilakukan pada hari-hari tertentu, seperti hari jumat dan hari minggu.

Metode Tanya Jawab

Madrasah Ittihadul Wathaniyah menggunakan metode tanya jawab, agar murid dapat menangkap atau mengingat kembali tema yang telah mereka pelajari. Di samping murid memiliki pemahaman mendalam tentang isi pelajaran.⁵⁴ Teknik tanya jawab dalam pandangan Tuan Lumut adalah metode mengajar yang memungkinkan interaksi dua arah langsung antara guru dan murid.

Metode ceramah dilakukan secara dua arah berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh murid dari gurunya, atau langsung

⁵² Mu'awanah, *Strategi Pembelajaran Cet. 1* (Kediri: Stain Kediri Press, 2011), 27.

⁵³ Abdul Adib, *Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren*, Jurnal Muhtadiin, Vol. 7 No. 01 Januari-Juni 2021, hal. 8

⁵⁴ Ahmad Helwani Syafi'i, *Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Sesela*, Ibtida'iy: Jurnal Prodi Pgmi Vol. 5, No. 2, Oktober 2020, Hal. 4.

oleh murid kepada guru. Dalam prakteknya madrasah Ittihadul Wathaniyah menerapkan metode tanya-jawab agar dapat menyesuaikan situasi dan kondisi murid. Pertanyaan guru diatur sedemikian rupa, sehingga murid memahami terkait dengan isi pembelajaran.

Seorang guru menyampaikan pertanyaan dan murid diharapkan untuk menjawab. Ketika murid tidak dapat menjawab dengan tepat, guru dapat memberikan jawaban yang benar. Metode tersebut tidak banyak ditemukan di madrasah yang ada di Sumatera Utara.

Metode Demonstrasi

Madrasah Ittihadul Wathaniyah termasuk yang pertama menggunakan metode demonstrasi, dengan menampilkan kepada murid suatu proses, skenario, atau objek, baik dalam kehidupan nyata atau bukan. Penjelasan guru tidak bisa dipisahkan dari bagaimana metode penyajiannya. Demonstrasi diterapkan di madrasah tersebut untuk memperjelas, memahami, atau mengilustrasikan pelajaran kepada murid.⁵⁵

Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan murid terhadap pelajaran yang disampaikan guru madrasah tersebut akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian yang baik dan sempurna. Tuan Lumut mengharapkan dengan metode tersebut, para murid dapat mengamati guru selama proses pembelajaran berlangsung, dan murid mampu memahami pelajaran dengan baik.

Metode Pemberian Tugas

Madrasah Ittihadul Wathaniyah menggunakan metode pemberian tugas. Metode pembelajaran yang menitikberatkan pada murid untuk

⁵⁵Zuharini, 1993. *Metodologi Pendidikan Agama*. (Solo: Ramadhani), hal. 82

belajar menemukan, dan mengalami sendiri kegiatan belajarnya. Metode ini diharapkan agar guru-guru madrasah tersebut memberikan tanggungjawab tertentu kepada muridnya dengan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Tuan Lumut berharap agar murid bisa mempertanggungjawabkan pelajaran yang mereka terima. Dalam Metode tersebut bukan hanya dikerjakan di madrasah tapi juga di rumah, yang nantinya dikoreksi saat pembelajaran selanjutnya.⁵⁶

Tuan Lumut percaya bahwa semua ilmu yang diperoleh murid lebih lengkap jika menerapkan metode tersebut. Selain itu, ia berharap agar murid dapat mempelajari masalah sendiri dengan membaca secara mandiri, mengerjakan masalah mereka sendiri, dan mencoba menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh. Selanjutnya, metode penugasan diharapkan agar murid dapat lebih aktif.

Metode Diskusi

Metode diskusi dalam gambaran umumnya adalah dialog ilmiah yang meliputi pertukaran ide, munculnya ide baru, dan pengujian ide baru oleh sekelompok orang yang mencari kebenaran. Teknik percakapan adalah metode pertukaran pengetahuan, ide, dan komponen pengalaman secara teratur.⁵⁷ Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih

⁵⁶Wellanda Widodo, Dkk, *Penerapan Metode Pemberian Tugas Dan Resitasi Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Surat Siswa Kelas X D Administrasi Perkantoran Smk Wikarya Karanganyar Tahun Ajaran 2014/2015*, (Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran Vol.1, No.1, November 2016), hal. 133.

⁵⁷ H. M. Natsir, *Sistem Pembelajaran Di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Analisis Terhadap Metode Dalam Kegiatan Pembelajaran Formal Dan Nonformal*, Jurnal Penelitian Keislaman Vol.16 No.1 (2020): 1-15, hal. 8

lengkap dan akurat tentang sesuatu, ⁵⁸selain itu pilihan kolaboratif harus disiapkan dan diselesaikan.

Madrasah Ittihadul Wathaniyah dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan metode diskusi, selain dari metode ceramah, hafalan, tanya-jawab dan demonstrasi. Dalam hal ini ia berkeinginan agar murid dapat berpartisipasi dalam pembelajarannya, sebab dengan diskusi akan ada keterbukaan antara guru dan murid.

Dalam pandangannya diskusi tidak selalu mengikuti petunjuk guru, oleh karena itu diskusi memungkinkan semua murid untuk menyuarakan dan mengembangkan pendapatnya, di dalamnya terkandung nilai demokrasi.⁵⁹

Metode Hafalan

Metode yang digunakan seorang guru dengan memerintahkan para muridnya untuk menghafal inti-inti dari pelajaran yang disampaikan (*matan*), berupa kalimat ataupun inti sari dari sebuah pelajaran. Adapun Tujuan metode tersebut dalam pandangan Tuan Lumut supaya semua murid bisa mengingat inti dari sebuah permasalahan yang dipelajari. Metode ini juga sebagai upaya guru melatih dan mengasah kemampuan daya ingat seorang murid.⁶⁰

⁵⁸Armai, Arief. 2002. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Perss), hal. 149.

⁵⁹ Jumanta Hamdayama, *Model Dan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Berkarakter*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hal. 131

⁶⁰Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*. (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 276.

Metode ini sebenarnya sudah biasa ditemukan di dunia pesantren dan madrasah⁶¹ yang ada di Sumatera Utara. Tuan Lumut hanya mengikuti yang sudah menjadi kebiasaan guru-gurunya selama belajar di Makkah.

Simpulan

Sejarah tentang perkembangan pendidikan di Indonesia, adalah hal yang penting untuk dibicarakan dan diteliti. Setiap tempat tidak terlepas dari sejarah pendidikan yang terus mengalami perkembangan. Dalam konteks Indonesia, terdapat banyak hal yang harus diungkap tentang pendidikan, sebagai upaya mengenalkan dan menyadarkan bahwa pendidikan adalah sesuatu yang mahal, mesti dikembangkan dan dijunjung tinggi. Pada setiap penjuru negeri ini, ada banyak perbedaan sejarah pendidikan, baik dinamika dan perkembangannya.

Salah satu penjuru yang dimaksud berada di Pesisir timur, Kabupaten Labuhanbatu, Kecamatan Panai Hilir, Sumatera Utara. Diketahui bahwa ada seorang tokoh yang berkontribusi besar terhadap pendidikan Islam di dalamnya, bernama Syaikh Abdul Wahab Sei Lumut, lahir pada 1864 M. Kontribusi terbesarnya dalam perkembangan pendidikan Islam yaitu berupa pendirian madrasah dan sebagai guru di tengah masyarakat.

Tidak hanya dalam pendidikan Islam, ia juga berkontribusi atas perlawanan terhadap aturan-aturan Belanda, seperti peraturan yang mengekang Islam. Tidak banyak yang tahu atas kontribusinya terhadap perlawanan peraturan pemerintah Belanda yang membelenggu pendidikan Islam, umumnya di Sumatera Utara.

⁶¹ Aslan, *Dinamika Pendidikan Islam Di Zaman Penjajahan Belanda*, Jurnal Syamil, Volume 6 (1), 2018, hal. 7

Madrasah Ittihadul Wathaniyah satu bukti perjuangannya dalam pengembangan pendidikan Islam di pesisir bagian timur, Sumatera Utara. Madrasah tersebut ia dirikan sebagai rasa kepeduliannya terhadap agama dan bangsa. Ia mendirikan madrasah atas niat ingin mencerdaskan bangsa, baik itu dari sisi ilmu agama dan rasa nasionalisme. Ia melihat bahwa pemerintah Belanda akan bisa dilawan melalui pendidikan, sebab melalui pendidikan akan muncul kesadaran untuk bisa bertahan dari kekejaman pemerintah Belanda masa itu.

Muallim Lubis: *Kontribusi Syaikh Abdul Wahab...*

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Adib, *Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren*, Jurnal Muftadiin, Vol. 7 No. 01 Januari-Juni 2021.
- Abdul Mujib, Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*. (Bandung: Trigenda Karya, 1993),
- Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011)
- Al Rasyidin, *Organisasi Islam Di Tanah Melayu: Ideologi Dan Gerakan Al-Ittihadiyahsebelum Era Reformasi*, Journal of Contemporary Islamand Muslim Societies, Vol.2No.1 Januari-Juni 2018
- Amin, Muh, *Pendidikan Islam Masa Penjajahan Belanda Dan Jepang*jurnal, Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer Volume 10, No. 2, Tahun 2019
- Anwar Matondang, Husnel (Ed.), *Tujuh Butir Peluru Untuk Negeriku* (Medan: Perdana Publishing, 2017)
- Armai, Arief. 2002. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Perss
- Asari, Hasan, *Sejarah Pendidikan Islam Membangun Relevansi Masa Lalu Dengan Masa Kini Dan Masa Depan*, Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana, Perdana Publishing, Medan: September 2018
- Aslan, *Dinamika Pendidikan Islam Di Zaman Penjajahan Belanda*, Jurnal Syamil, Volume 6 (1), 2018.
- Choirul, Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*, (Surabaya: Aksara Mulia, 2010).
- Daliman, A, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012)
- Ependi, Rustam, *Politik Pendidikan Islam Di Sumatera Utara Peran Jami'atul Al-Washliyah*, Jurnal Taushiah Fai-Uisu, Vol. 9 No. 2 Juli-Desember 2019.
- Erman, *Perlawanan Ulama Minangkabau Terhadap Kebijakan Kolonial di Bidang Pendidikan Awal Abad Xx, Turāst*: Jurnal Penelitian & Pengabdian Vol. 3, No. 1, Januari - Juni 2015

- Erwinsyah, Alfian, *Pengelolaan Pembelajaran Sebagai Salah Satu Teknologi Dalam Pembelajaran*, Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume 4, Nomor 2: Agustus 2016.
- Fachrurazi, *Pembaharuan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren (Tradisional Versus Modern)*, At-Turats Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam, Vol. 10 No. 2 (2016) 57 – 64.
- Habungaran Hasugiantesis, Jalatua, *Pemerintahan Kolonial Belanda di Kota Pematang Siantar Periode 1917–1942*, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara Medan 2015
- Hamalik, Oemar. 2001. Cetakan Ketiga. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdayama, Jumanta, *Model Dan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Berkarakter*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015)
- Helwani Syafi’I, Ahmad, *Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Sesela*, Ibtida’iy: Jurnal Prodi Pgmi Vol. 5, No. 2, Oktober 2020
- J. Benda, Harry, *Continuity And Chalange In Southaleast Asia*, (T.T.P.: New Haven, 1972)
- Kurniadin, Didin, A. *Wahid Hasyim Dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Jurnal An-Nûr, Vol iii. No. 2, Agustus 2011
- Mu’awanah, *Strategi Pembelajaran Cet. 1* (Kediri: Stain Kediri Press, 2011).
- Mursal, Aziz, Dkk, *Al-Ittihadiyah Education Development In North Sumatera*, Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9 No.2 (2020)
- Natsir, H. M, *Sistem Pembelajaran Di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Analisis Terhadap Metode Dalam Kegiatan Pembelajaran Formal Dan Nonformal*, Jurnal Penelitian Keislaman Vol.16 No.1 (2020): 1-15.
- NK, Roestiya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta)
- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016)
- Rush, Michael, Althoff, Phillip, *Pengantar Sosilogi Politik*, (PT Raja Grafindo Perkasa: Jakarta)

- Saputra, Fedry, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam, Vol 3, No.1, 2021
- Setiawan, Farid, *Kebijakan Pendidikan Muhammadiyah Terhadap Ordonansi Guru*, Jurnal Pendidikan Islam, Volume 3, Nomer 1 Juni 2014.
- Subhan, Arief, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke 20: Pergumulan antara Modernitas dan Identitas*, (Jakarta, Kencana, 2012)
- UIN-SU, *Eksistensi Organisasi Al Ittihadiyah Arah, Gerakan, Dan Perkembangan*, (Medan: Perdana Publishing), 2019.
- Untung, Moh. Slamet, *Kebijakan Penguasa Kolonial Belanda Terhadap Pendidikan Madarasah*, Jurnal Forum Tarbiyah Vol. 11, No. 1, Juni 2013.
- Widodo, Wellanda, Dkk, *Penerapan Metode Pemberian Tugas Dan Resitasi Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Surat Siswa Kelas X D Administrasi Perkantoran Smk Wikarya Karanganyar Tahun Ajaran 2014/2015*, (Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran Vol.1, No.1, November 2016)
- Zuharini, *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo: Ramadhani, 1993